

BAB I. PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang Masalah

Anak dianggap sebagai hadiah yang luar biasa bagi para orang tua. Kehadiran seorang anak di dalam lingkungan keluarga selalu dinantikan dengan antusias oleh setiap pasangan yang telah menikah. Bahkan ada banyak pasangan suami istri yang sudah lama menikah dan belum dikaruniai keturunan. Orang tua berusaha dengan berbagai cara untuk mendapatkan anak. Dalam konteks umum, anak dianggap sebagai anugerah dari Tuhan yang Mahakuasa. Anak adalah kekayaan tak ternilai dan menjadi amanah bagi orang tua untuk dipelihara, dijaga, dan dididik. Di kemudian hari, setiap orang tua akan diminta pertanggung jawaban atas karakter dan perilaku anak selama hidup di dunia. Secara konkret, anak juga merupakan pewaris generasi keluarga, bangsa, dan negara. Keberadaan seorang anak melengkapi kebahagiaan orang tua, tetapi terkadang orang tua mungkin tidak sepenuhnya menyadari makna yang terkandung dalam eksistensi anak tersebut. Orang tua sering kali mengabaikan tugas mengasuh dan mendidik anak, mungkin karena sibuk dengan pekerjaan atau kariernya.

Menurut Arif Gosita (1992), penting bagi orang tua untuk memberikan perhatian yang serius kepada anak-anak. Meskipun anak merupakan makhluk sosial yang paling rapuh dan lemah, ironisnya, anak-anak sering kali ditempatkan dalam posisi yang merugikan, di mana anak kehilangan hak untuk berbicara dan bahkan menjadi korban tindakan kekerasan dan pelanggaran hak. Sebagai orang tua, cara menerapkan pola pengasuhan memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan karakter anak. Tujuan dari pola pengasuhan ini adalah untuk mencerminkan kemampuan orang tua dalam merawat dan membimbing anak menuju masa depan yang lebih baik. Namun, jika orang tua terlalu membatasi impian anak, ini dampak berdampak negatif pada kehidupan anak. Salah satu penyebabnya adalah penggunaan gaya pengasuhan yang tidak tepat. Pola asuh yang baik merupakan pola asuh yang diselimuti menggunakan cinta, afeksi dan kelembutan dan diiringi menggunakan penerapan pengajaran yang sinkron menggunakan taraf perkembangan usia dan kecerdasan anak, akan sebagai kunci kebaikan anak di

kemudian hari (Irawati 2009). Semua orang tua selalu berkeinginan untuk memberikan yang terbaik bagi anak-anaknya. Orang tua berharap anak-anaknya tidak mengalami hal-hal yang buruk. Oleh karena itu, orang tua cenderung dengan tulus memberikan bantuan dan perlindungan kepada anak-anak dalam situasi yang sulit. Terdapat berbagai bentuk pendekatan dalam mendidik anak yang sering ditemui dalam masyarakat, dan salah satunya adalah tipe pengasuhan yang dikenal sebagai *helicopter parenting*. *Helicopter parenting* merujuk pada jenis pendekatan dalam mendidik anak yang menekankan terlalu kuat pada anak tersebut. Istilah ini pertama kali diperkenalkan oleh Dr. Haim Ginott pada tahun 1969 dalam bukunya yang berjudul '*Parents & Teenagers*'. Pendekatan ini diilustrasikan sebagai gambaran orang tua yang mengawasi anaknya secara intensif, seperti helikopter yang terbang rendah di atas anak. Orang tua yang mengadopsi pola asuh ini cenderung memiliki harapan yang tinggi terhadap anak, bahkan ketika tidak selalu mempertimbangkan keinginan anak. Orang tua juga cenderung mengawasi secara ketat interaksi sosial dan kegiatan harian anak.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan psikolog Dini Yulia Kurnia dikatakan *helicopter parenting* berkaitan dengan psikologis orang tuanya. Orang tua yang menerapkan *helicopter parenting* tidak secara tiba-tiba, namun dapat dipengaruhi budaya, kebiasaan, kepribadian, bahkan mungkin pola asuh sebelumnya. Hal yang dilakukan oleh orang tua di usia anak-anak akan berdampak pada perkembangan selanjutnya. Jika di masa remaja tidak dihentikan maka akan berdampak di masa dewasa, yang akan menjadi pengaruh bahkan diulangi setelah menjadi orang tua di masa yang akan datang. Rania Darin dalam artikel 'Ibupedia: Pola Asuh *Helicopter Parenting* dan Dampaknya Bagi Anak' (2022) menyebutkan salah satu dampak *helicopter parenting* yang terjadi di lingkungan masyarakat, anak menjadi pribadi yang sering berbohong karena orang tuanya lebih sering melarang daripada membiarkan anaknya bereksplorasi. Dengan ruang mobilitas yang terbatas, anak jadi takut ketika ingin mencoba sesuatu. Akibatnya, anak akan mencari celah agar mampu mencoba hal tersebut tanpa diketahui orang tuanya.

Hal tersebut diperkuat dengan adanya kasus yang terjadi pada hari Kamis, 06 Januari 2022 di Jonggol, Kabupaten Bogor. Seorang remaja putri merekayasa penculikannya. Dilansir dari berita Detiknews, saat dimintai keterangan oleh polisi. Remaja tersebut mengaku tidak diculik, melainkan kabur karena takut dimarahi dan mendapat tekanan dari orang tuanya.

Kabur dari Rumah Gegara Dimarahi Ortu, Remaja Bogor Rekayasa Penculikan

Rizky Adha Mahendra - detikNews

Kamis, 06 Jan 2022 10:14 WIB



Gambar I.1 Berita detiknews, "Kabur dari Rumah Gegara Dimarahi Ortu, Remaja Bogor Rekayasa Penculikan"

Sumber : <https://news.detik.com/berita> (diakses tanggal 18-05-2023)

Meski mempunyai niatan baik supaya anak terus dalam lingkungan yang terjaga dan berpendidikan. Pola asuh ini jika diterapkan orang tua tanpa mengetahui terlebih dahulu mengenai dampak serta porsi yang akan diberikan kepada anaknya. Justru akan memberikan nilai negatif yang kelak akan mengganggu kepribadian anak hingga tahap dewasa. Berdasarkan hasil analisis data kuesioner yang dilakukan pada Januari 2022 kepada masyarakat umum, sebanyak 46 responden yang mayoritas berdomisili di wilayah Kota Bandung, diketahui bahwa sebanyak 67,4% responden tidak didik oleh orang tua yang menerapkan *helicopter parenting*, dan sebanyak 6,5% dididik oleh orang tua yang menerapkan *helicopter parenting*, serta 26,1% tidak mengetahui dididik oleh orang tua yang menerapkan *helicopter parenting*. Responden yang dididik dengan *helicopter parenting* berpendapat bahwa responden mendapat tekanan dari pola asuh tersebut, yang membuat responden sulit mengambil keputusan dan sulit mengembangkan potensi diri.

Ada juga yang berpendapat bahwa penerapan *helicopter parenting* dapat dikatakan positif karena diantara beberapa manusia ada yang sulit menentukan jati dirinya sendiri sehingga membutuhkan arahan, namun tidak berupa sebuah perintah mutlak yang harus dilakukan dan diawasi. Hal ini menjadi tambahan penyebab kurangnya pengetahuan orang tua terhadap *helicopter parenting* yang dapat memberikan dampak negatif yang akan mengganggu kepribadian anak jika tidak sesuai dengan porsi seharusnya. Meskipun *helicopter parenting* dianggap pola asuh yang banyak berdampak negatif, orang tua tentu memiliki niat baik untuk anaknya. Bahkan mungkin orang tua tidak berpikir bahwa hal yang dilakukan merupakan *helicopter parenting*. Semua hal termasuk pola asuh memiliki nilai positif dan negatif, positifnya mungkin anak akan terjauh dari hal-hal yang tidak diinginkan dan akan memiliki batasan mengenai hal yang mungkin tidak baik dilakukan.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka orang tua perlu mengetahui informasi lebih mengenai *helicopter parenting*. Untuk menambahkan informasi mengenai *helicopter parenting* membutuhkan pembuatan media informasi yang membahas khusus mengenai *helicopter parenting* dan pengaruh psikologis. Hal tersebut dapat dijadikan sebagai pemahaman kepada orang tua untuk upaya menghindari pola asuh yang berdampak negatif menjadi pola asuh yang lebih baik. Selain itu, dapat meningkatkan pemahaman serta pengetahuan pola asuh orang tua, dan membuat karakter orang tua dan anak menjadi lebih positif serta memiliki kualitas kehidupan yang lebih baik.

I.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan temuan yang ada pada latar belakang masalah diatas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang ada sebagai berikut:

- Berdasarkan hasil analisis, beberapa orang tua tidak menyadari telah menerapkan *helicopter parenting* kepada anaknya.
- Beberapa orang tua yang menerapkan *helicopter parenting* memutuskan keinginan anak dan menuntun dengan keinginannya tanpa peduli potensi dan minat anak.

- Kurangnya pengetahuan orang tua terhadap *helicopter parenting* dapat memberikan dampak negatif yang akan mengganggu kepribadian anak jika tidak sesuai dengan porsi seharusnya.

I.3. Rumusan Masalah

Ditinjau dari permasalahan di atas maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut: “Bagaimana menyampaikan informasi mengenai *helicopter parenting* dan pengaruh psikologis serta pemahaman kepada orang tua, sebagai upaya menghindari pola asuh yang berdampak negatif terhadap psikologis anak menjadi pola asuh yang lebih baik, untuk membuat karakter anak menjadi lebih positif dan membuat anak dapat memiliki kualitas kehidupan yang lebih baik?”

I.4. Batasan Masalah

Berdasarkan uraian di atas agar pembahasan lebih terfokus, maka dalam perancangan ini permasalahan yang dikaji perlu dibatasi. Batasan masalah yang digunakan dalam perancangan ini yaitu:

- Pembahasan mengenai *helicopter parenting* dan pengaruh psikologis yang ada pada lingkungan keluarga, dimana orang tuanya menganut *helicopter parenting*, serta orang tua yang baru akan memilih pola asuh yang akan diterapkan kepada anaknya.
- Batasan terkait keterangan tempat dan waktu, tempat yang akan dijadikan sebagai penelitian dan perancangan adalah kota Bandung salah satu kota besar yang dijadikan sebagai acuan. Waktu penelitian dan perancangan dimulai dari bulan Oktober 2021 hingga Agustus 2023.

I.5. Tujuan dan Manfaat Perancangan

I.5.1 Tujuan Perancangan

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan perancangan sebagai berikut:

Memberikan informasi dan pengetahuan bagi orang tua mengenai pola asuh *helicopter parenting* serta memaparkan hambatan juga dampak yang terjadi pada psikis anak, guna menjadikan pola asuh yang kurang baik menjadi lebih baik.

I.5.2 Manfaat Perancangan

Dari mengidentifikasi tujuan perancangan, maka dapat diketahui juga manfaat perancangan sebagai berikut:

Manfaat dari perancangan ini dapat meningkatkan pemahaman masyarakat khususnya orang tua mengenai dampak penerapan *helicopter parenting* pada anak. Dengan demikian pemahaman serta pengetahuan pola asuh orang tua akan meningkat, dan membuat karakter orang tua dan anak menjadi lebih positif serta memiliki kualitas kehidupan yang lebih baik.